

Pemikiran Pendidikan Menurut Kh. Abdul Wahid Hasyim

Ana Rodhiyatus Sholikhah¹, Muqowim²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anarodhiyatus@gmail.com¹, muqowim@uin-suka.ac.id²

Abstract

Internal challenges and external challenges in the development of the Islamic education curriculum are the background to the importance of conducting a study of KH. Abdul Wahid Hasyim about education. This library research study seeks to answer the question of the implications of Islamic education based on the study of KH. Abdul Wahid Hasyim with the Islamic education curriculum in Indonesia today? Through content analysis and exploration, a discussion was produced that the implications of Islamic education based on the study of KH. Abdul Wahid Hasyim on the Islamic education curriculum in Indonesia, which includes curriculum coverage, principles, characteristics or characteristics, and principles of the Islamic education curriculum. These four implications are expected to have a positive impact on the development of the Islamic education curriculum in Indonesia in a better direction.

Keywords: Islamic Education, KH Abdul Wahid Hasyim, Curriculum

Abstrak

Tantangan internal dan tantangan eksternal pengembangan kurikulum pendidikan Islam melatarbelakangi pentingnya dilakukannya studi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim tentang pendidikan. Studi *library research* ini berusaha menjawab pertanyaan bagaimana implikasi pendidikan Islam berdasarkan studi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dengan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia saat ini? Melalui *content analysis* dan eksplorasi, dihasilkan pembahasan bahwasannya implikasi pendidikan Islam berdasarkan studi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia yakni meliputi cakupan kurikulum, asas-asas, ciri-ciri atau karakteristik, dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam. Keempat implikasi tersebut diharapkan mampu membawa dampak yang positif bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam di Indonesia ke arah yang lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, KH Abdul Wahid Hasyim, Kurikulum

PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan terus-menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan output generasi yang diharapkan. Dalam rangka menghasilkan peserta didik yang diharapkan dan unggul, proses pendidikan juga senantiasa dievaluasi dan diperbaiki. Berbicara mengenai pendidikan, pendidikan merupakan suatu hal yang paling utama bagi warga suatu negara, karena maju dan keterbelakangannya suatu negara sangat ditentukan oleh tinggi dan rendahnya tingkat pendidikan warga negaranya itu sendiri. Salah satu pendidikan yang dapat menjadi modal utama dalam pembangunan adalah pendidikan agama. Hal tersebut dikarenakan, melalui terselenggaranya pendidikan agama yang baik dapat membawa dampak pada pemahaman dan juga pengamalan ajaran agama.

Pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan untuk mengembalikan manusia pada fitrahnya, yakni mampu mengenal hakikat manusia sebagai *abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah fil ardh* (khalifah di bumi) demi mencapai *sa'adah fiddunya wal akhirah* (kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat). Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia yang seutuhnya (*insan kamil*), melalui pendidikan ini bertujuan untuk memanusiakan manusia. Untuk dapat merealisasikan tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang telah disebutkan di atas, maka perlu dirancang suatu kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan pada nilai-nilai ajaran Islam yang memiliki seperangkat isi atau bahan untuk ditransformasikan kepada peserta didik dalam membentuk kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan tujuan agama Islam.

Dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah dijelaskan bahwa kurikulum PAI pada madrasah dikembangkan berdasarkan pada tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal terdiri dari belum tercapainya tujuan pendidikan secara utuh khususnya dalam hal beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; pembelajaran PAI masih pada tataran pengetahuan dan belum menjadikan agama sebagai jalan hidup dalam membentuk pribadi yang saleh spiritual dan saleh sosial dan pengamalan agama peserta didik hanya sebatas simbol-simbol yang kurang menyentuh substansinya sehingga nilai-nilai agama tidak menjadi dasar dalam

cara berpikir, bersikap dan bertindak pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya tantangan eksternal dalam pengembangan kurikulum PAI yakni semakin menguatnya paham transnasional yang berpotensi menggeser cara beragama khas bangsa Indonesia yang moderat, toleran dan membudaya; isu terkait lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, serta semakin terbukanya akses pendidikan secara global; dan era dirupsi dengan ciri *uncertainty* (ketidakpastian), *complexity* (kerumitan), *fluctuity* (fluktuasi), *ambiguity* (kemenduaan) berdampak terhadap kehidupan manusia. Dengan demikian maka kurikulum dan pembelajaran PAI dituntut mampu mengadaptasi perkembangan dunia modern sehingga berdaya saing tinggi, namun tetap berkarakter religius-holistik integratif sehingga mampu membentengi moral generasi bangsa dari pengaruh globalisasi yang buruk.

Salah satu ulama yang turut berperan dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam adalah KH. Abdul Wahid Hasyim. KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan salah satu ulama dan pahlawan yang lahir dan tumbuh besar dari pendidikan pesantren, beliau telah berjasa besar bagi kemajuan pendidikan Islam Indonesia. Gagasan-gagasan yang cemerlang muncul sebagai kepedulian KH. Abdul Wahid Hasyim terhadap kemajuan umat Islam Indonesia.

Pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia. Adanya tantangan pengembangan kurikulum PAI baik faktor internal maupun faktor eksternal, menjadikan pentingnya studi pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim dengan harapan adanya implikasi pemikiran pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim dapat membawa kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dapat menjadi lebih baik.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian mix peneleitian, diaman peneliti menggabungkan penelitian library research dengan kualitatif. Adapun data diperoleh melalui literasi dan kajian terdahulu dengan melihat fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mengkorelasikan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim dengan lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya KH. Abdul Wahid Hasyim dalam peningkatan kualitas sumber daya umat Islam adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan lembaga pendidikan pesantren. Ada tiga hal ranah dalam peningkatan kualitas sumber daya umat Islam yakni ranah jasmani, rohani dan akal. Umat Islam disamping sehat secara jasmani dan rohani, umat Islam juga harus memiliki kualitas nalar (akal) yang senantiasa diasah sehingga mampu memberikan solusi yang tepat, adil, dan sesuai dengan ajaran Islam.¹

Dari aspek sosial pendidikan lebih sebagai pewarisan budaya (*transfer of value*). Pendidikan merupakan suatu proses yang tidak akan pernah selesai. Pendidikan tidak bisa lepas dari kehidupan manusia *minal mahdi ilal lahdi* yaitu mulai dari buaian sampai dengan liang lahat. Pendidikan sebagai alat dalam mengembangkan seluruh dimensi manusia, paling tidak ada 3 dimensi dalam individu manusia yaitu dimensi pikir (*aqliyah*), *dzikir/qolb* (hati), dan tubuh (*jasadiyah*). Hakikat mutu kehidupan terletak pada pencapaian puncak perkembangan *aql*, *nafs*, dan *qalb*. Puncak kualitas akal manusia terletak pada kesanggupan bahwa segala apa yang ada dalam dunia merupakan kekuasaan Allah.²

KH. Abdul Wahid Hasyim tidak ingin melihat santri yang belajar di pesantren yang sering disebut dengan penjara suci berkedudukan rendah dalam masyarakat. Beliau memiliki obsesi sejak muda yakni mendudukkan posisi santri yang sejajar atau lebih tinggi dibandingkan dengan pelajar yang lain.³ Seusai menimba ilmu di Mekkah, beliau banyak membantu sang ayah di pesantren dan melakukan inovasi-inovasi dalam pendidikan pesantren.

Untuk pertama kalinya KH. Abdul Wahid Hasyim berhasil menerapkan sistem klasikal yakni dengan cara memadukan antara pendidikan agama dan pendidikan umum di pesantren, sehingga beliau dianggap sebagai perintis pendidikan modern di pesantren. Pendidikan pesantren bagi KH. Abdul Wahid Hasyim hendaknya dapat memberikan kontribusi terhadap masyarakat dan kemajuan bangsa dalam mengisi kemerdekaan. Maka pendidikan pesantren

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 170

² A. Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2009), hlm. 11

³ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm. 9

seyogianya dapat berbenah mulai dari tujuan hingga metode. Perencanaan matang KH. Abdul Wahid Hasyim dalam mengadakan perubahan pendidikan di pesantren, yakni dengan mengadakan langkah-langkah berikut.

Pertama, menggambarkan tujuan dengan *gamblang* (jelas). Istilah dalam pendidikan saat ini disebut dengan SK (Standar Kompetensi) atau KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Kedua, menggambarkan cara mencapai tujuan. Dalam istilah saat ini disebut metode pengajaran. Menurut Mahmud Yunus, sebagaimana dikutip oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya yakni *at-tarbiyah wa al-ta'lim* menegaskan bahwa metode pengajaran menjadi sering lebih penting daripada materi atau bahan “*al-thariqah ahammu min al-maddah.*”⁴ Itu berarti bahwa pendidik harus mempunyai beragam metode agar supaya materi dapat sampai dan terserap oleh peserta didik. Ketiga, memberikan keyakinan dan cara. Bahwasannya dengan sungguh-sungguh tujuan dapat dicapai. Memberikan keyakinan atau dapat disebut dengan istilah motivasi. Hal ini berarti pendidik memiliki tanggung jawab agar peserta didik dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri.

Pendidikan ialah sistem yang terdiri dari komponen-komponen; pendidik, peserta didik, tujuan, kurikulum, metode, media, dan lingkungan serta evaluasi. Isi pendidikan itu ada tiga yaitu pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang masing-masing mempunyai perbedaan sendiri-sendiri. Pengajaran bersifat menyalurkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) dari pengajar kepada yang diajar. Bimbingan berhubungan erat dengan aspek kepribadian atau akhlak manusia dimana dari bimbingan tersebut bertujuan agar terdidik memiliki kekuatan kepribadian dan moralitas yang baik (*al-akhlak al-karimah*). Pelatihan bertujuan mengasah keterampilan yang memadai. Kajian tentang manusia merupakan inti pendidikan dikarenakan pendidikan itu pada dasarnya untuk manusia.⁵

Pendidikan secara teoritik mengembangkan kemampuan dasar manusia yang mengarahkan kepada perkembangan sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Jika pandangan hidup itu Islam maka tujuannya adalah membentuk manusia

⁴ Nurcholis Madjid, *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan* (Jauhar, Volume 01, Nomor 01, 2000), hlm. 1

⁵ A. Heris Hermawan, *Op. Cit.*, hlm. 13

⁶ *Ibid*, hlm. 102

sempurna (*insan kamil*). Ilmu pengetahuan mempunyai kedudukan tinggi dalam pandangan Islam, di antaranya adalah alat untuk mencari kebenaran, prasyarat amal saleh, alat untuk mengelola sumber-sumber alam guna mencapai rida Allah dan pengembangan daya pikir. Ilmu pengetahuan dapat dilihat dari dua visi, yaitu sebagai produk berpikir atau sebagai kegiatan yang mengembangkan daya pikir. Sebagai pengembang daya pikir karena ilmu pengetahuan merupakan alat untuk memahami dan membiasakan diri untuk berpikir secara keilmuan yang dapat mempertajam daya pikir manusia.⁷

Meskipun KH. Abdul Wahid Hasyim tidak pernah mengenyam pendidikan modern semasa hidupnya, namun bukan berarti beliau keterbelakangan ilmu pengetahuannya. Justru beliau memiliki wawasan pendidikan cukup luas, yang kemudian diaplikasikan ke dalam kegiatan sosial dan pendidikan. Pada awal abad ke-20 beliau mulai berupaya mengembangkan pendidikan pesantren dan madrasah sehingga menjadikan lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah tidak lagi identik dengan lembaga yang tidak sesuai dengan tuntutan zaman.

Upaya internalisasi kurikulum umum ke dalam pendidikan pesantren merupakan suatu inovasi yang mana sebelumnya dianggap tabu dan identik dengan penjajah, dikarenakan kekecewaan dan kebencian pihak pesantren terhadap penjajah. KH. Abdul Wahid Hasyim mengusulkan untuk mengganti metode bandongan dan sorogan⁸ menjadi metode tutorial, karena kedua metode itu dianggap tidak menciptakan proses belajar yang kreatif dan mandiri pada diri anak didik di pesantren.

Upaya pembaharuan pendidikan Islam yang lain yang dilakukan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim yakni ketika melakukan pembaharuan di madrasah Nizamiyah. dengan memperkenalkan kursus pidato, bahasa Belanda, Inggris, dan mengetik. Cara-cara demikian kian hari membuat jumlah santri meningkat semakin banyak. Dalam pandangannya, KH. Abdul Wahid Hasyim melihat bahwa pendidikan Islam harus bebas dari belenggu fanatisme ataupun pandangan sempit dalam keagamaan yang disampaikan saat pidato pembukaan Perguruan

⁷ *Ibid*, hlm. 76

⁸ Mastuki dkk, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 3-5

Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Yogyakarta.⁹ KH. Abdul Wahid Hasyim mengharapkan pendidikan Islam yang demokratis. Hal tersebut dikarenakan apabila seseorang mempunyai pikiran sempit, akan berakibat terjadinya fanatisme yang berlebihan. Apabila yang dibangun adalah rasa fanatisme, maka dalam diri seseorang tidak mudah menerima perbedaan dan cenderung tertutup terhadap keragaman perbedaan yang seharusnya dapat menjadi potensi untuk dirinya. Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim harus mampu berdialog dengan apapun dan siapapun.

Maraknya gerakan-gerakan dari kalangan pelajar yang memicu dan membuat lunturnya rasa nasionalisme sebagai akibat dari adanya penanaman rasa fanatisme yang berlebihan. Seperti beberapa kasus tentang gerakan Negara Islam Indonesia. Bahkan kejadian serupa mulai merambah ke beberapa lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah, misalnya tentang pentingnya penerapan syariah Islam dengan sistem khilafah di Indonesia. Kejadian tersebut menandakan pendidikan di Indonesia sudah mulai tercerabut dari akarnya, maka diperlukan upaya membaca dan memahami kembali tentang pemikiran pendidikan yang pernah ditawarkan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim.¹⁰

Sebelum membahas implikasi pendidikan Islam berdasarkan studi pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim terhadap kurikulum pendidikan Islam di Indonesia, berikut definisi kurikulum. Pengertian kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa latin, *curriculum* yang berarti bahan pengajaran. Ada pula yang mengatakan dari bahasa Perancis, *courier* yang berarti pelari.¹¹ Namun pada bukunya, Samsul Nizar menyebutkan bahwa kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini mulanya digunakan dalam dunia olah raga yang berarti *a line racecourse* (suatu jarak yang harus ditempuh dalam pertandingan olah raga). Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia

⁹ Aboebakar, *Sedjarah Hidup KH. Abdul Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957)

¹⁰ Ach. Syaiful, *Konsep Pendidikan Islam KH. Abdul Wahid Hasyim*. (Jurnal Kariman, Volume 07, Nomor 01, 2019), hlm. 10

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 123

pendidikan, memberikan pengertian sebagai *circle struction* yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.¹²

Dalam pendapat lain juga disebutkan penggunaan kata kurikulum digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat Crow and Crow yang mengatakan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Selain itu ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹³

Kemudian istilah kurikulum dikaitkan dengan term pendidikan Islam. Maka, pengertian dari kurikulum pendidikan Islam yaitu rancangan materi atau bahan yang diajarkan dalam suatu kegiatan pendidikan Islam dan dengan menguasainya seseorang diharapkan mampu untuk merealisasikan tujuan dan pendidikan Islam. Karena pada prinsipnya, materi pendidikan itu diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Demikian halnya dengan materi pendidikan Islam.¹⁴

Untuk mencapai kurikulum pendidikan Islam yang baik, diperlukan beberapa komponen yang dapat menunjang harapan-harapan tersebut. Komponen-komponen inilah yang kemudian berfungsi sebagai konsep dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang baik/ideal, di antaranya yakni cakupan kurikulum, asas-asas, ciri-ciri atau karakteristik, dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam.

1. Cakupan-Cakupan Kurikulum Pendidikan Islam

Sistem pembaruan pendidikan yang dirumuskan oleh KH. Abdul Wahid Hasyim merupakan model yang unik, model pendidikan yang cukup modern yakni dengan menggabungkan model pendidikan pesantren dengan model yang

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 37

¹³ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 123

¹⁴ Andewi Suhartini dkk, *Sejarah Pertumbuhan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2004), hlm. 16

dikembangkan di sekolah Barat.¹⁵ Cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang perlu diperluas. Berdasarkan tuntutan perkembangan yang demikian itu, maka para perancang kurikulum dewasa ini menetapkan cakupan kurikulum meliputi empat bagian diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar-mengajar.
- b. Bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum, yang isinya berupa mata pelajaran yang kemudian dimasukkan dalam silabus.
- c. Bagian yang berisi metode atau cara menyampaikan mata pelajaran tersebut.
- d. Bagian yang berisi metode atau cara melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran mata pelajaran tertentu.¹⁶

Sebagaimana diketahui bahwa inti pokok ajaran Islam meliputi: masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak). Lingkup maupun urutan ketiga materi ini seluruhnya bersumber dan berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah. Selanjutnya, tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun islam, dan ihsan.¹⁷ Maka, dalam kurikulum pendidikan Islam tiga pokok ajaran Islam tersebut harus dimasukkan pada empat cakupan kurikulum yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, cakupan kurikulum yang berupa tujuan, materi, metode penyampaian, dan metode penilaian, tidak lepas dan berisi tiga ajaran pokok Islam yakni aqidah, syariah, dan akhlak.

2. Asas-Asas Kurikulum Pendidikan Islam

Madrasah Nizamiyah memakai kurikulum integral yakni antara ilmu agama dan ilmu umum. KH. Abdul Wahid Hasyim menolak anggapan adanya pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum.¹⁸ S. Nasution mengemukakan asas-asas kurikulum pendidikan secara umum meliputi asas filosofis, sosiologis,

¹⁵ Umiarso & Asnawan, KH. *Abdul Wahid Hasyim Pembaru Pesantren dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif*, (Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Volume 13, Nomor 02, 2018), hlm. 444

¹⁶ Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 125

¹⁷ Andewi Suhartini dkk, *Op. Cit*, hlm. 16

¹⁸ Umiarso & Asnawan, *Op. Cit*, hlm. 444

organisatoris, dan psikologis. Asas filosofis berperan sebagai penentu tujuan umum pendidikan. Sedang asas sosiologis berperan memberikan dasar untuk menentukan apa saja yang akan dipelajari sesuai dengan kebutuhan masyarakat, kebudayaan, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi. Asas organisatoris berfungsi memberikan dasar-dasar dalam bentuk bagaimana bahan pelajaran itu disusun, dan bagaimana penentuan luas dan urutan mata pelajaran. Selanjutnya asas psikologis berperan memberikan berbagai prinsip-prinsip tentang perkembangan anak didik dalam berbagai aspeknya, serta cara menyampaikan bahan pelajaran agar dapat dicerna dan dikuasai oleh anak didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Asas-asas ini menjadi bagian yang perlu diperhatikan dan dipertimbangkan dengan cermat dalam menyusun kurikulum.¹⁹

Asas agama berfungsi untuk menentukan dasar kurikulum, yang mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Sementara asas falsafah berfungsi agar susunan kurikulum pendidikan Islam mengandung suatu kebenaran, terutama dari isi nilai-nilai pandangan hidup yang diyakini sebenarnya. Selanjutnya, asas psikologis berfungsi agar kurikulum disusun dengan mempertimbangkan tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak didik serta asas sosial berfungsi agar kurikulum pendidikan Islam harus mengacu ke arah realisasi individu dalam masyarakat.²⁰

Hal yang perlu ditekankan adalah bahwa asas-asas yang telah disebutkan tidaklah berdiri sendiri-sendiri, namun saling berkorelasi sehingga menjadi kesatuan yang utuh. Sehingga dapat disimpulkan bahwa asas-asas kurikulum pendidikan Islam yakni asas agama, asas falsafah atau filosofis, asas sosial atau sosiologis, asas psikologis, dan asas organisatoris. Asas-asas ini diharapkan mampu menyelaraskan fitrah insani sehingga berpeluang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

3. Ciri-Ciri atau Karakteristik Kurikulum Pendidikan Islam

Selain pengintegrasian ilmu umum dan ilmu agama, gagasan KH Abdul Wahid Hasyim yakni mengenai implementasi dari sebuah adagium yang secara garis besar dapat dimaknai sebagai upaya menjaga sesuatu yang lama (klasik) yang positif, sambil mengadopsi sesuatu yang baru yang lebih aktual dan

¹⁹ Abuddin Nata, *Op. Cit.* 125

²⁰ *Ibid*, hlm. 58

positif.²¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menyebutkan lima ciri kurikulum pendidikan Islam. Kelima ciri tersebut secara ringkas dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Menonjolkan tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat, dan tekniknya bercorak agama.
- b. Meluas cakupannya dan menyeluruh kandungannya. Yaitu kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran yang menyeluruh. Di samping itu ia juga luas dalam perhatiannya. Ia memperhatikan pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologis, sosial, dan spiritual.
- c. Bersikap seimbang di antara berbagai ilmu yang dikandung dalam kurikulum yang akan digunakan. Selain itu juga seimbang antara pengetahuan yang berguna bagi pengembangan individual dan pengembangan sosial.
- d. Bersikap menyeluruh dalam menata seluruh mata pelajaran yang diperlukan oleh anak didik.
- e. Kurikulum yang disusun selalu disesuaikan dengan minat dan bakat anak didik.²²
- f. Karakteristik kurikulum seperti yang disebutkan diatas tidak hanya menempatkan anak didik sebagai objek didik, melainkan sekaligus menempatkan mereka sebagai subjek didik sehingga yang dapat mengembangkan dirinya sendiri.²³ Ini menunjukkan ciri khas pendidikan Islam yang memandang anak didik sebagai makhluk potensial yang dengan pendidikan Islam diharap mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang dimilikinya.

4. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Senada dengan pemikiran KH. Abdul Wahid Hasyim, kurikulum pendidikan Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus ditegakkan, selain karakteristik-karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya. Al-Syaibany dalam hal ini menyebutkan tujuh prinsip kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

²¹ Umiarso & Asnawan, *Op. Cit*, hlm. 444

²² Abuddin Nata, *Op. Cit*, hlm. 127

²³ Samsul Nizar, *Op. Cit*, hlm. 60

- a. Prinsip pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajarannya dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum, yakni mencakup tujuan membina akidah, akal, dan jasmaninya, dan hal lain yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Prinsip keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan kurikulum.
- d. Prinsip perkaitan antara bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar. Begitu juga dengan alam sekitar baik yang bersifat fisik maupun sosial di mana pelajar itu hidup dan berinteraksi.
- e. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara para pelajar, baik dari segi minat maupun bakatnya.
- f. Prinsip menerima perkembangan dan perubahan sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
- g. Prinsip keterkaitan antara berbagai mata pelajaran dengan pengalaman-pengalaman dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum.²⁴
- h. Dengan memperhatikan komponen-komponen yang telah disebutkan sebelumnya, diharapkan pembentukan kurikulum pendidikan Islam dapat sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan hasilnya mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang berkarakter mulia.

KESIMPULAN

Upaya KH. Abdul Wahid Hasyim dalam peningkatan kualitas sumber daya umat Islam adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren. Ada tiga hal yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya umat Islam yakni jasmani, rohani, dan akal. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islam. Dasar pendidikan Islam ada 3, yaitu al-Qur'an, as-Sunnah, dan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Adapun isi pendidikan itu ada tiga yaitu pengajaran, bimbingan, dan pelatihan yang mana bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif.

²⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 128

Perencanaan matang KH. Abdul Wahid Hasyim dalam mengadakan perubahan pendidikan di pesantren, yakni dengan mengadakan langkah-langkah berikut. Pertama, menggambarkan tujuan dengan gamblang. Istilah dalam pendidikan saat ini disebut dengan SK (Standar Kompetensi) atau KI (Kompetensi Inti) dan KD (Kompetensi Dasar). Kedua, menggambarkan cara mencapai tujuan. Dalam istilah saat ini disebut metode pengajaran. Ketiga, memberikan keyakinan dan cara. Memberikan keyakinan atau dapat disebut dengan istilah motivasi. Hal ini berarti pendidik memiliki tanggung jawab agar peserta didik dapat mencapai apa yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri. KH. Abdul Wahid Hasyim memiliki pandangan bahwa pendidikan Islam harus bebas dari belenggu fanatisme ataupun pandangan sempit dalam keagamaan. Apabila yang dibangun adalah rasa fanatisme, maka dalam diri seseorang tidak mudah menerima perbedaan dan cenderung tertutup terhadap keragaman perbedaan yang seharusnya dapat menjadi potensi untuk dirinya. Pendidikan Islam menurut KH. Abdul Wahid Hasyim harus mampu berdialog dengan apapun.

Kurikulum pendidikan Islam yaitu rancangan materi atau bahan yang diajarkan dalam suatu kegiatan pendidikan Islam dan dengan menguasainya seseorang diharapkan mampu untuk merealisasikan tujuan dan pendidikan Islam. Untuk mencapai kurikulum pendidikan Islam yang baik, diperlukan beberapa komponen yang dapat menunjang harapan-harapan tersebut. Komponen-komponen inilah yang kemudian berfungsi sebagai konsep dasar pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang baik/ideal, di antaranya yakni cakupan kurikulum, asas-asas, ciri-ciri atau karakteristik, dan prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam.

Cakupan kurikulum yang berupa tujuan, materi, metode penyampaian, dan metode penilaian, tidak lepas dan berisi tiga ajaran pokok Islam yakni aqidah, syariah, dan akhlak. Asas-asas kurikulum pendidikan Islam yakni asas agama, asas falsafah atau filosofis, asas sosial atau sosiologis, asas psikologis, dan asas organisatoris, diharapkan mampu menyelaraskan fitrah insani sehingga berpeluang untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Ciri khas pendidikan Islam memandang anak didik sebagai makhluk potensial yang dengan pendidikan Islam diharap mampu mengoptimalkan potensi-potensi yang

dimilikinya. Kurikulum pendidikan Islam juga memiliki prinsip-prinsip yang harus ditegakkan, diharapkan pembentukan kurikulum pendidikan Islam dapat sesuai dan selaras dengan tujuan pendidikan Islam dan hasilnya mampu melahirkan generasi-generasi Islam yang berkarakter mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. (2006). *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Aboebakar, Sedjarah Hidup KHA. Wahid Hasyim dan Karangannya. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957.
- Hermawan, A. Heris. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- KMA nomor 183 tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah.
- Madjid, Nurcholis. (2000). *Metodologi dan Orientasi Studi Islam Masa Depan*. Jauhar. Volume 01, Nomor 01.
- Mastuki dkk., (2005). *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers.
- Suhartini, Andewi, dkk. (2004). *Sejarah Pertumbuhan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*, Bandung: Penerbit Angkasa.
- Syaiful, Ach. (2019). Konsep Pendidikan Islam KH. A. Wahid Hasyim. *Jurnal Kariman*. Volume 07, Nomor 01.
- Tafsir, Ahmad. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam; Integritas Jasmanai, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Umiarso & Asnawan. (2018). KH. ABDUL WAHID HASYIM PEMBARU PESANTREN Dari Reformasi Kurikulum, Pengajaran hingga Pendidikan Islam Progresif. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Volume 13, Nomor 02.